

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, dan bidang pembinaan peserta didik (bimbingan dan konseling). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek biopsikososiospiritual. Pentingnya bidang bimbingan dalam pendidikan terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik (peserta didik) dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal, melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya (Yusuf dan Juntika, 2005:5).

Dalam proses pendidikan di sekolah, peserta didik adalah sebagai subjek didik, merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Peserta didik sebagai individu yang dinamis dan sedang berada dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksinya dengan lingkungannya. Sebagai pribadi yang unik, terdapat perbedaan individual antara peserta didik yang satu dengan lainnya. Di samping itu, peserta didik sebagai pelajar, senantiasa terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar.

Proses perkembangan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar. Factor dari dalam dipengaruhi oleh pembawaan dan kematangan, dan dari luar dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Perkembangan dapat berhasil baik apabila faktor-faktor tersebut dapat saling melengkapi. Untuk mencapai perkembangan yang baik harus ada bimbingan yang terarah. Asuhan dalam perkembangan dengan melalui proses belajar sering disebut pendidikan.

Salzman (Yusuf, 2007: 71) mengungkapkan fase remaja ditandai dengan (1) berkembangnya sikap tergantung (*dependence*), (2) minat seksual, dan (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai

estetika, dan isu-isu moral. Fase ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan fase dewasa yang sehat (Konopka dalam Yusuf, 2007). Erikson (Yusuf, 2007: 71) mengungkapkan fase remaja merupakan masa berkembangnya identitas. Pikunas (Yusuf, 2007: 184), mengemukakan dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa “*storm & stress*”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan tersisihkan dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.

Menurut Yusuf (2007: 32), pada masa remaja berkembang *social cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Dalam pencapaian tugas perkembangan remaja yaitu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik dengan pria maupun wanita mendorong remaja untuk berperan dan berhubungan dengan lebih akrab terhadap lingkungannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun masyarakat. Kondisi demikian menuntut remaja memiliki kemampuan penyesuaian diri.

Menurut Willis (2005 : 26) remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungan. Remaja tersebut akan merasa bahagia karena ia tidak merasa tertekan dengan situasi tempat ia berada, merasa mendapatkan suatu ketenangan jiwa, menerima dirinya dan orang lain, mempunyai tujuan yang riil, mampu mengendalikan diri dan bertanggung jawab. Penyesuaian diri yang baik akan menjadi salah satu bekal penting karena akan membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas. Sebaliknya, remaja yang kurang dapat menyesuaikan diri akan menghambat perkembangan remaja tersebut, menghambat kreativitasnya dalam mengisi masa remaja dan kurang optimal dalam berprestasi di sekolah.

Hurlock (1992:19) mengemukakan proses penyesuaian diri dapat menimbulkan dilema bagi remaja. Di satu sisi remaja dituntut untuk patuh pada

orang tua dan guru, di sisi lain mereka dituntut untuk berlaku *konform* dengan teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Padahal di antara kedua tuntutan tersebut sering kali tidak sejalan, akibatnya seringkali timbul konflik antara remaja dengan orang tua atau otoritas yang ada. Dengan demikian, tampaknya penyesuaian diri bukanlah hal yang mudah untuk dicapai remaja.

Peserta didik SMP adalah individu yang sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju remaja awal. Terjadi banyak perubahan baik secara fisik maupun psikis, terlebih ketika memasuki lingkungan baru individu harus pintar beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru, baik itu dengan teman sebaya atau dengan tuntutan lingkungan sekitar.

Sekolah sebagai suatu lingkungan pendidikan harus dapat menciptakan dan memberikan suasana psikologis yang dapat mendorong perilaku sosial yang memadai sehingga kebutuhan sosial yang diharapkan dapat terpenuhi. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan di sekolah ditandai dengan adanya kemampuan penyesuaian diri peserta didik di sekolah.

Pada saat peserta didik memasuki lingkungan sekolah, peserta didik akan mengalami interaksi dengan lingkungan sekolah yang dimanifestasikan dalam bentuk hubungan interpersonal dengan teman, guru dan juga penyesuaian terhadap peraturan sekolah yang harus ditaati dan dipahami juga akan berpartisipasi dalam belajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dirinya di sekolah. Hal ini tampak dari perilaku yang kurang wajar seperti sering menantang guru, tidak masuk sekolah tanpa alasan, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan PR, mengganggu teman, melanggar aturan sekolah, dan masih banyak lagi gejala salah suai lainnya. Sebagaimana Moh. Surya (1982: 36) menyatakan kegagalan dalam pencapaian penyesuaian penyesuaian yang normal dapat mengakibatkan individu menunjukkan mekanisme penyesuaian yang salah. Meskipun tidak sedikit peserta didik yang mampu mengembangkan dirinya secara aktif dalam kegiatan yang bermanfaat.

Fenomena yang ditemukan di SMP Negeri 5 Bandung, terdapat peserta didik yang memiliki masalah dengan penyesuaian diri. Hal ini ditandai dengan adanya

peserta didik yang masih sering melanggar tata tertib, sulit bergaul, mengisolasi diri, kurang pergaulan, sulit berkomunikasi dengan teman, tidak mengerjakan tugas sekolah dan sulit bekerja sama dalam satu kelompok. Fenomena tersebut memerlukan perhatian yang serius dari pihak sekolah termasuk bimbingan dan konseling.

Fenomena kenakalan remaja yang mengindikasikan adanya penyesuaian diri yang salah yang diberitakan dalam berbagai forum dan media dianggap semakin membahayakan. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini seperti perkelahian, tawuran, mabuk-mabukan, pencurian, penganiayaan dan penyalahgunaan obat-obatan seperti narkoba dan perilaku seksual yang tidak sah atau menyimpang menjadi fenomena mengerikan di kalangan remaja.

Ghifari (Ripah, 2011:4) mengemukakan pada tahun 1995-1996 tercatat lebih dari seratus orang pelajar meninggal akibat perkelahian atau tawuran, dan ketika pihak kepolisian merazia sekitar 250 orang pelajar ibu kota, hampir 50 % dari mereka membawa senjata tajam dalam berbagai bentuk.

Penyesuaian diri yang salah dari para peserta didik itu dimungkinkan oleh adanya fenomena yang berkenaan dengan kondisi krisis identitas, dimana mereka dihadapkan pada konflik antara tuntutan untuk mengembangkan potensi secara optimal dengan tuntutan untuk memenuhi segala kebutuhan psikologisnya berupa keinginan untuk bermain dengan teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "*Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik SMP*" (Studi Deskriptif terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013).

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Setiap manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri, manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya dan dengan lingkungan di mana manusia itu berada. Dalam memasuki lingkungan baru tersebut peserta didik dihadapkan pada keragaman tuntutan serta harapan yang sifatnya kompleks. Keragaman dan

tuntutan sekolah diantaranya adalah : penyesuaian diri peserta didik terhadap guru; penyesuaian diri peserta didik terhadap mata pelajaran; penyesuaian diri peserta didik terhadap teman sebaya; penyesuaian diri peserta didik terhadap tata tertib sekolah dan penyesuaian diri peserta didik terhadap lingkungan sekolah.

Dilihat dari proses dan fase perkembangannya, para peserta didik berada fase masa remaja (adolescent). Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan menuju ke arah tercapainya kematangan dalam berbagai aspek seperti biologis, intelektual, emosional, sikap, nilai, dan sebagainya. Para peserta didik yang berada pada masa transisi di akhir masa anak-anak dan memasuki masa remaja sebagai persiapan memasuki dunia dewasa. Dalam situasi ini peserta didik akan mengalami berbagai guncangan yang akan mempengaruhi seluruh pola perilakunya, dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi proses belajarnya.

Mutadin (2002:23) menyatakan penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental peserta didik. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidak-mampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui orang mengalami stres dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan.

Keberhasilan pendidikan seseorang terletak pada kemampuannya untuk mengaplikasikan hal-hal yang telah dipelajarinya sehingga dapat membantu dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan kehidupannya. Schneiders (1964:45) mengemukakan penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya.

Kegiatan atau tingkah laku pada hakikatnya merupakan cara pemenuhan kebutuhan. Banyak cara yang dapat ditempuh individu untuk memenuhi kebutuhannya, baik cara-cara yang wajar maupun yang tidak wajar, cara-cara yang disadari maupun yang tidak disadari. Yang penting untuk dapat memenuhi

kebutuhan ini, individu harus dapat menyesuaikan antara kebutuhan dengan segala kemungkinan yang ada dalam lingkungan, disebut sebagai proses penyesuaian diri. Individu harus menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan baik lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.

Menurut Havighurst (Syamsuddin,2000:112) tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai atau dipenuhi pada masa remaja yaitu sebagai berikut.

- a. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis.
- b. Mencapai peranan sosial sebagai pria dan wanita.
- c. Menerima dan menggunakan fisik secara efektif.
- d. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang lain.
- e. Mencapai kebebasan keterjaminan ekonomis.
- f. Memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan/jabatan.
- g. Mempersiapkan diri bagi persiapan perkawinan dan berkeluarga.
- h. Mengembangkan konsep-konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan sebagai warga negara yang kompeten.
- i. Secara sosial menghendaki dan mencapai kemampuan bertindak secara bertanggung jawab.
- j. Mempelajari dan mengembangkan seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pegangan untuk bertindak.

Fenomena kenakalan remaja yang mengindikasikan adanya penyesuaian diri yang salah yang diberitakan dalam berbagai forum dan media dianggap semakin membahayakan. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, mabuk-mabukan, pencurian, penganiayaan dan penyalahgunaan obat-obatan seperti narkotika dan perilaku seksual yang tidak sah atau menyimpang menjadi fenomena mengerikan di kalangan remaja.

Sebagai individu yang baru memasuki jenjang pendidikan yang baru (SMP) dan juga lingkungan baru, individu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, sehingga akan memudahkan individu tersebut berkomunikasi dan berhubungan dengan teman dan lingkungan yang baru

dijumpainya. Ketika individu kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan muncul beberapa permasalahan diantaranya seperti bullying, tidak mempunyai teman, terisolir, berkelahi dengan teman, tawuran, saling mencemooh dan bahkan sampai ingin pindah sekolah dikarenakan merasa tidak nyaman dengan teman-teman dan lingkungan sekolahnya.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas mengenai penyesuaian diri peserta didik Sekolah Menengah Pertama, rumusan masalah dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana deskripsi penyesuaian diri peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Bandung tahun ajaran 2012/2013?
- b. Bagaimana gambaran setiap aspek penyesuaian diri peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Bandung tahun ajaran 2012/2013?
- c. Bagaimana program bimbingan pribadi-sosial secara hipotetik dapat meningkatkan penyesuaian diri peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Bandung tahun ajaran 2012/2013?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi profil penyesuaian diri peserta didik Kelas VII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013. Sedangkan untuk lebih spesifiknya penelitian ini ditujukan untuk memperoleh data empiris tentang:

1. Mendeskripsikan penyesuaian diri peserta didik Kelas VII SMP Negeri 5 Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Gambaran setiap aspek penyesuaian diri peserta didik Kelas VII SMP Negeri 5 Tahun Ajaran 2012/2013 .
3. Program bimbingan pribadi sosial yang secara hipotetik dapat meningkatkan penyesuaian diri peserta didik Kelas VII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.

## **D. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk memperoleh data profil yang memengaruhi kemampuan penyesuaian diri peserta didik Kelas VII SMP Negeri 5 Bandung yang dilihat melalui data numerikal atau angka yang diperoleh secara statistika (analisis statistik).

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata (Setyosari, 2010 : 33).

### **2. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dari penelitian ini adalah peserta didik Kelas VII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013. Sampel dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VII F, VII G dan VII H.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *random sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana, dalam artian setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian yaitu alat ukur berupa angket mengenai kemampuan menyesuaikan diri pada peserta didik.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling, dalam memberikan gambaran yang berkaitan dengan penyesuaian diri peserta didik SMP.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu bagi peserta didik dan guru.

### a. Bagi peserta didik

Peserta didik dapat mengetahui kemampuan penyesuaian diri yang dimilikinya dan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan penyesuaian dirinya dengan lebih optimal.

### b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial di SMP, khususnya dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik.

## F. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini dituliskan dalam lima bab. Bab satu pendahuluan memaparkan latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, lokasi, sampel penelitian dan sistematika penulisan. Bab dua terdiri dari kajian pustaka merupakan konsep-konsep/teori-teori dalam bidang yang dikaji, Kerangka Pemikiran merupakan tahapan yang harus ditempuh untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan teoritis antar variabel penelitian, dan Hipotesis Penelitian merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Bab tiga yakni metode penelitian memaparkan lokasi penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data dan analisis data. Bab empat merupakan hasil Penelitian dan pembahasan menguraikan tentang pengolahan data, serta pembahasan hasil pengolahan data. Bab lima penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.